

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Perkembangan kota yang semakin pesat tidak diikuti dengan penambahan lapangan kerja yang memadai, menjadikan masyarakat yang tidak mendapatkan tempat pada sektor formal akan beralih ke sektor informal yang tidak menuntut banyak keahlian dan pendidikan yang memadai. Sektor informal yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan kota Medan pada khususnya adalah pedagang.

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30621/4/Chapter%20I.pdf>)

Beberapa jenis pekerjaan yang termasuk di dalam sektor informal, salah satunya adalah pedagang kaki lima, seperti warung nasi, penjual rokok, penjual koran dan majalah, penjual makanan kecil dan minuman, dan lain-lainnya. Keberadaan sektor informal terkadang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di beberapa tempat. Walaupun keberadaannya seringkali dapat mengganggu ketertiban umum dan seringkali ada upaya untuk menggeser keberadaan pelaku sektor informal seperti operasi penertiban dan penetapan aturan yang melarang eksistensi pedagang asongan.

Pedagang asongan menjadi stimulan yang muncul dan berkembangnya usaha-usaha mikro dengan menjadi penyedia barang-barang dagangan yang dijual pedagang asongan. Peluang ini dimanfaatkan oleh kalangan industri menengah. Produsen minuman, koran atau rokok, misalnya, mulai banyak yang memanfaatkan

pedagang asongan sebagai tenaga pemasar yang dapat secara langsung menyentuh konsumen.

Saat ini sektor informal berkembang pesat di Indonesia, khususnya di kota-kota besar termasuk Medan. Hal itu disebabkan sektor informal memberi ruang kepada masyarakat yang tidak memiliki *skill* dalam sektor ekonomi formal. Pedagang asongan tidak hanya ditemukan di pinggir-pinggir jalan, jembatan, terminal bis, angkutan umum, bis kota, kereta, kampus, instansi pemerintah dan swasta dengan beragam bentuk. Di satu sisi kegiatan ekonomi dan sosial penduduk yang dibarengi dengan kebutuhan yang tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal.

Karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tidak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kecil.

Sekarang ini pedagang asongan yang terjadi di Medan semakin lama-semakin banyak. Pedagang asongan menjamur di jalanan kota Medan. Hal ini tentu berimplikasi pada ketertiban dan kenyamanan pengguna jalan, sebab biasanya pedagang asongan tidak tertib, baik dalam hal kebersihan maupun dalam hal berjualan. Dilihat dari fakta yang ada, kehadiran dari pedagang asongan di jalan

memberi kesan bahwa jalan raya di kota Medan tidak hanya dipakai oleh pengendara saja. Jalan raya ini juga dijadikan sebagai tempat usaha yang dapat memberikan keuntungan ekonomis, salah satunya dengan berjualan (pedagang asongan).

Kota Medan sebagai salah satu kota terbesar di Sumatera dan menjadi tempat yang sangat potensial bagi sektor informal untuk mencari rezeki terutama bagi pedagang asongan. Selain faktor wilayah yang luas dan memungkinkan para pekerja di sektor informal untuk beroperasi, jumlah pengguna jalan yang tergolong besar, menjadi faktor penarik bagi pedagang asongan.

Banyak cara dan usaha ditempuh pedagang asongan dalam menunjang kondisi sosial ekonominya di tengah derasnya arus perkembangan kota yang setiap hari selalu menuntut persaingan dan kerja keras dari seluruh elemen masyarakat. Komunikasi dengan sesama pedagang asongan belum tentu baik. Hal ini disebabkan adanya persaingan dan ambisi untuk mendapatkan keuntungan.

Dengan kondisi yang serba kekurangan, dan tidak didukung aset produksi yang memadai, maka yang dapat dilakukan keluarga miskin saat ini pada akhirnya hanyalah bagaimana mereka bisa bertahan hidup, dan berusaha semaksimal mungkin agar tidak tergerus pusaran krisis yang akan semakin menyengsarakan mereka. Bagi keluarga miskin di kota, mereka sebetulnya tidak pernah terlalu berani berharap bahwa mereka akan dapat melakukan mobilitas vertikal dengan cepat atau menjadi orang yang mapan tanpa harus dibayang-bayangi tagihan utang. Bagi orang miskin,

asalkan mereka dapat bertahan hidup dan tidak makin miskin, sesungguhnya hal itu sudah merupakan kemewahan tersendiri.

Di kalangan penduduk miskin di kota, utang boleh dikatakan adalah hal yang lazim dan paling populer. Mekanisme gali lubang tutup lubang bagi penduduk miskin adalah sesuatu hal yang biasa dilakukan, karena memang hanya dengan cara itu mereka dapat memperpanjang nafas untuk melangsungkan kehidupannya. Berbeda dengan keluarga yang secara ekonomi mapan dan biasanya memiliki tabungan untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendadak. Yang namanya keluarga miskin di kota rata-rata kehidupan sehari-harinya sangat rentan, tidak memiliki tiang penyangga atau tabungan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendadak, sehingga ketika kebutuhan itu sudah ada di depan mata, maka tidak ada cara lain yang dapat dilakukan kecuali utang ke sana-sini, termasuk utang ke rentenir yang acapkali meminta beban bunga yang tinggi.

Bagi penduduk miskin, keberadaan kelompok dan kohesi sosial yang kuat, merupakan sesuatu yang fungsional – semacam garansi sosial untuk mendukung kelangsungan penduduk miskin, terutama ketika mereka menghadapi masalah. Dengan modal yang terbatas atau bahkan sama sekali tidak ada, dan juga karena koneksi yang serba terbatas, disadari responden bahwa ruang gerak mereka untuk berkembang dan mengembangkan usahanya menjadi sangat sempit. Di tengah kondisi perekonomian yang tak kunjung membaik, memang tidak mudah bagi penduduk miskin di kota untuk mempertahankan apalagi mengembangkan usahanya.

Alih-alih maju, bahkan sebagian besar responden khawatir justru usaha yang mereka tekuni *collapse* akibat daya beli masyarakat yang menurun drastis, sementara biaya produksi yang dikeluarkan justru naik karena efek domino dari krisis ekonomi.

Selama ini belum banyak studi yang mengkaji pedagang asongan di terminal Amplas, padahal fenomena pedagang asongan semakin marak dengan bertambahnya pedagang asongan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis ingin mengetahui tentang keberadaan pedagang asongan, khususnya di terminal angkutan umum Amplas Medan. Untuk itu penulis mengangkat judul **Strategi Bertahan Hidup Komunitas Pedagang Asongan di Terminal Amplas Medan.**

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

1. Dampak positif dan negatif kehadiran pedagang asongan bagi pengguna jalan maupun terminal Amplas tersebut
2. Interaksi yang terjadi antara pedagang asongan dengan sesamanya maupun dengan pembeli
3. Kehidupan sosial ekonomi pedagang asongan di terminal Amplas
4. Latar belakang sosial budaya pedagang asongan di sekitar terminal amplas
5. Permasalahan yang dialami oleh para pedagang asongan
6. Strategi yang di bangun oleh komunitas pedagang asongan dalam meningkatkan kualitas hidup

### **1.3 PEMBATASAN MASALAH**

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang di atas, penulis mencoba mengerucutkan persoalan agar lebih memudahkan objek penelitian dan menghindari luasnya pembahasan yang dilakukan. Berkenaan dengan itu penulis berupaya membatasi masalah yang diteliti, maka pokok yang akan dibahas adalah bagaimanakah strategi bertahan hidup masyarakat pedagang asongan di terminal Amplas.

### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa latar belakang kehidupan para pedagang asongan di sekitar terminal Amplas Medan ?
2. Apa strategi pedagang asongan untuk bertahan hidup ?
3. Apa hambatan yang dialami oleh para pedagang asongan ?

### **1.5 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan para pedagang asongan di sekitar Terminal Amplas Medan.
2. Untuk mengetahui Apa strategi pedagang asongan untuk bertahan hidup.

3. Untuk mengetahui hambatan/kendala yang dialami oleh para pedagang asongan.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

#### **1. Kegunaan Akademis**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan berfungsi sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu sosial pada umumnya dan Sosiologi pada khususnya.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penambah wawasan peneliti mengenai gambaran kehidupan sosial dan ekonomi para pedagang asongan di terminal Amplas Medan.

#### **3. Manfaat Teoritis**

penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau perbandingan bagi peneliti lain yang hendak mengkaji tentang kehidupan sosial, budaya dan ekonomi para pedagang asongan di terminal Amplas Medan maupun di lokasi penelitian yang berbeda.